

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Resiko Keuangan, Kompleksitas dan Reputasi Auditor terhadap Audit Fee pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2021-2024

Putri Enjelina Sianipar¹, Ivo Maelina Silitonga², Rike Yolanda Panjaitan³, Mulatua Silalahi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Methodist Indonesia-¹putrienzelinasianipar@gmail.com

²imsilitonga.im@gmail.com,

³rikeyolanda@gmail.com

⁴mulatuasilalahi@gmail.com

Abstrak— *This study aims to analyze the effects of firm size, financial risk, firm complexity, and auditor reputation on audit fees for companies in the pharmaceutical subsector of the healthcare industry listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of financial statements. The sample consists of 10 companies selected via purposive sampling, resulting in a total of 40 data points. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results indicate that, when analyzed individually, firm size has a significant effect on audit fees. In contrast, financial risk, complexity, and auditor reputation do not have a significant effect on audit fees. Simultaneously, firm size, financial risk, complexity, and auditor reputation significantly influence audit fees by 46.2%, as indicated by the coefficient of determination (R^2).*

Keywords: *Audit Fee, Company Size, Financial Risk, Complexity, Auditor Reputation*

1. PENDAHULUAN

Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan merupakan pilar utama dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan di pasar modal, yang direalisasikan melalui kewajiban audit eksternal sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mereduksi asimetri informasi. Terkait hal tersebut, audit fee atau imbal jasa audit yang dibayarkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak sekadar menjadi kompensasi finansial, melainkan merepresentasikan kompleksitas, risiko, serta sinyal kualitas layanan yang diberikan kepada pasar (Mulyadi, 2017; Renaningtyas, 2019). Kompleksitas dan penentuan besaran *audit fee* ini menjadi semakin dinamis seiring dengan pertumbuhan eksponensial sektor kesehatan di Indonesia pada kurun waktu 2021–2024. Lonjakan jumlah emiten sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disertai ekspansi belanja modal secara masif telah meningkatkan profil risiko serta kompleksitas operasional perusahaan, sehingga kondisi tersebut secara langsung berdampak pada penyesuaian kebutuhan sumber daya audit dan besaran *audit fee* pada entitas di sektor terkait.

Peningkatan permintaan layanan kesehatan telah mendorong ekspansi operasional dan investasi perusahaan, yang menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas melalui pelaksanaan audit eksternal. Dalam kaitannya dengan transparansi tersebut, ukuran perusahaan menjadi determinan penting dalam penentuan besaran *audit fee* karena skala operasional yang lebih luas membutuhkan prosedur audit yang lebih komprehensif. Berbagai literatur telah mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap besaran imbal jasa audit (Pertwi, 2019; Sibuea & Arfianti, 2021). Walaupun demikian, dinamika pada sektor kesehatan menunjukkan bahwa hubungan tersebut menjadi lebih kompleks akibat pertumbuhan aset yang cepat dan kebutuhan akan keahlian teknis khusus untuk peralatan medis canggih (Sari & Widyastuti, 2022). Di sisi lain, Ardianingsih (2018) menjelaskan bahwa pada kelompok perusahaan dengan skala yang sangat besar, *economies of scale* dapat memoderasi laju peningkatan audit fee, sehingga hubungan antara ukuran perusahaan dan biaya audit tidak selalu bersifat linear.

Risiko keuangan, yang merepresentasikan tingkat ketidakpastian perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menjaga stabilitas arus kas, merupakan determinan penting dalam penentuan *audit fee*, khususnya pada industri kesehatan yang memiliki kompleksitas biaya operasional dan ketergantungan pada teknologi tinggi. Tingkat risiko keuangan yang tinggi menuntut auditor untuk memperluas dan memperketat prosedur substantif guna menguji kelangsungan usaha (*going concern*), sehingga berimplikasi pada peningkatan jam kerja serta

jumlah personel audit. Hal ini didukung oleh temuan Agustina et al. (2023) dan Wahyuni et al. (2022) yang secara empiris membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari risiko keuangan terhadap *audit fee*, di mana skala audit yang lebih besar akibat tingginya beban utang maupun risiko operasional akan meningkatkan kompensasi yang dibebankan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kompleksitas yang mencerminkan kerumitan struktural, operasional, serta keberagaman aktivitas entitas merupakan salah satu faktor determinan utama yang memengaruhi besaran *audit fee*. Dalam konteks industri kesehatan, kompleksitas tersebut tidak hanya berasal dari variasi layanan dan unit operasional, melainkan juga dari kerumitan transaksi seperti klaim BPJS, pengadaan alat medis impor, serta pengelolaan persediaan farmasi yang menuntut prosedur audit yang lebih mendalam. Sejalan dengan temuan Pratama (2021) bahwa setiap penambahan entitas anak meningkatkan biaya audit secara signifikan untuk kebutuhan konsolidasi dan rekonsiliasi, berbagai literatur (Sari, 2020; Sibuea & Arfianti, 2021; Wahyuni et al., 2022) juga mengonfirmasi adanya pengaruh positif kompleksitas perusahaan terhadap *audit fee*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kerumitan organisasi dan variasi transaksi suatu entitas, semakin intensif dan komprehensif pula prosedur audit yang harus dilakukan oleh auditor, yang pada gilirannya berimplikasi langsung pada peningkatan biaya jasa audit.

Reputasi auditor, yang mencerminkan kredibilitas dan kualitas kerja suatu Kantor Akuntan Publik (KAP), merupakan determinan eksternal penting dalam penentuan besaran audit fee, khususnya bagi perusahaan di sektor berisiko tinggi seperti industri kesehatan. Perusahaan cenderung menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi—seperti firma *Big Four* atau yang berafiliasi internasional—untuk memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai keandalan laporan keuangan dan tata kelola yang baik. Meskipun KAP bereputasi tinggi menetapkan tarif yang lebih tinggi (*Big Four*) sebagai konsekuensi dari keunggulan sumber daya, teknologi canggih, dan standar independensi yang ketat, perusahaan tetap memilihnya guna meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Pertiwi (2019), Sari (2020), dan Ginting et al. (2022) secara konsisten menemukan bahwa penggunaan KAP *Big Four* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *audit fee*.

Pada sektor kesehatan, fenomena penggunaan KAP *Big Four* dan tingginya audit fee terlihat secara konsisten pada perusahaan berskala besar seperti PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Kimia Farma Tbk (KAFF), di mana reputasi auditor terbukti mampu memoderasi dampak risiko perusahaan terhadap struktur penetapan biaya audit (Boli, 2025). Secara empiris, terdapat variasi audit fee yang signifikan di antara emiten sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan rata-rata biaya yang meningkat sebesar 21,3% dari Rp2,1 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp2,6 miliar pada tahun 2023, serta kesenjangan yang mencolok antara perusahaan besar dan entitas berskala kecil (BEI, 2023). Keragaman biaya audit tersebut tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara ukuran perusahaan, profil risiko keuangan, kompleksitas operasional, dan pilihan Kantor Akuntan Publik, sehingga mendasari urgensi untuk mengintegrasikan variabel-variabel tersebut ke dalam satu model analisis yang komprehensif.

Walaupun keempat variabel tersebut telah banyak dikaji secara parsial, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) dalam literatur yang perlu dijawab. Pertama, literatur di Indonesia masih didominasi oleh sektor manufaktur dan perbankan (Anugrah & Laksito, 2017; Listiani, 2018; Wulandari & Laksito, 2020), sedangkan sektor kesehatan yang memiliki karakteristik unik belum mendapatkan perhatian yang memadai sebagai objek penelitian audit fee. Kedua, belum terdapat studi yang secara khusus menganalisis pengaruh transformasi struktural sektor kesehatan pascapandemi—meliputi lonjakan leverage, ekspansi entitas anak, dan pergeseran komposisi Kantor Akuntan Publik (KAP)—terhadap determinan audit fee. Ketiga, periode 2021–2024 merupakan fase yang sangat dinamis bagi sektor kesehatan Indonesia akibat penerapan serangkaian regulasi baru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pelaporan keuangan dan Good Corporate Governance (GCG), yang berpotensi memoderasi hubungan antara karakteristik perusahaan dan audit fee. Sebagaimana ditekankan oleh Rahayu & Suhayati (2021), studi sektoral yang spesifik memberikan kontribusi akademis yang lebih bermakna dibandingkan studi lintas sektor yang homogen, karena setiap industri memiliki profil risiko dan regulasi yang khas. Untuk mendemonstrasikan kebaruan penelitian, berikut disajikan tabel research gap yang mengeksplorasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada studi ini dibandingkan dengan literatur terdahulu.

Tabel 1. *Research Gap*

No	Peneliti & Tahun	Variabel yang Diteliti	Temuan Penelitian Terdahulu	Kelemahan / Gap Penelitian Terdahulu
1	(Pertiwi, 2019)	Ukuran Perusahaan, Reputasi Audit → <i>Audit fee</i>	Ukuran perusahaan dan Reputasi Audit berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> secara parsial.	Tidak membahas variabel Resiko Perusahaan dan Komplexitas Perusahaan secara spesifik.
2	(Izzani & Khafid, 2022)	Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Resiko Perusahaan → <i>Audit fee</i>	Dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i> . Sedangkan profitabilitas dan resiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit fee</i> .	Tidak membahas variabel reputasi audit dan kompleksitas perusahaan dalam penelitiannya.
3	(Agustina, Puspitosarie, & Hasan, 2023)	Profitabilitas, Kompleksitas Perusahaan, Resiko Perusahaan → <i>Audit fee</i>	Profitabilitas dan Resiko Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> . Kompleksitas Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i> .	Tidak membahas variabel reputasi audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dengan melibatkan variabel intervening. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik serta pengujian statistik yang sistematis. Penelitian ini menguji pengaruh terhadap *audit fee*. Model penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh parsial dan simultan melalui analisis regresi linier berganda. Hubungan kausal yang diuji mencakup pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan subsektor *pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 sebanyak 15 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pooling data, yaitu kombinasi data time series selama empat tahun (2021–2024) dan cross section, sehingga total unit observasi berjumlah 40 data penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan dan mencatat informasi yang relevan dengan variabel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26. Tahapan analisis meliputi:

- a. Analisis Statistik Deskriptif
Digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian.
- b. Uji Asumsi Klasik
Meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

- c. Analisis Regresi Linear Berganda
Digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel variabel dependen. Model Persamaan (Pengaruh X terhadap Y):
 $Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$
- d. Uji Hipotesis
Pengujian dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual	
N		40	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	2,82637328	
Most Extreme Differences	Absolute	,238	
	Positive	,238	
	Negative	-,188	
Test Statistic		,238	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,018 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,014
		Upper Bound	,021

Sumber: data diolah SPSS versi 25, 2026

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian menunjukkan nilai *Monte Carlo Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 0,018. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan di mana nilai signifikansi *Monte Carlo* harus lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas (Ghozali, 2018) bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan korelasi yang linier dan signifikan di antara sesama variabel independen di dalam model regresi. Identifikasi dilakukan dengan meninjau nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel ukuran perusahaan, risiko keuangan, kompleksitas, dan reputasi auditor. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	,806	1,241
	DER	,938	1,067
	Kompleksitas	,843	1,186
	RA	,855	1,169

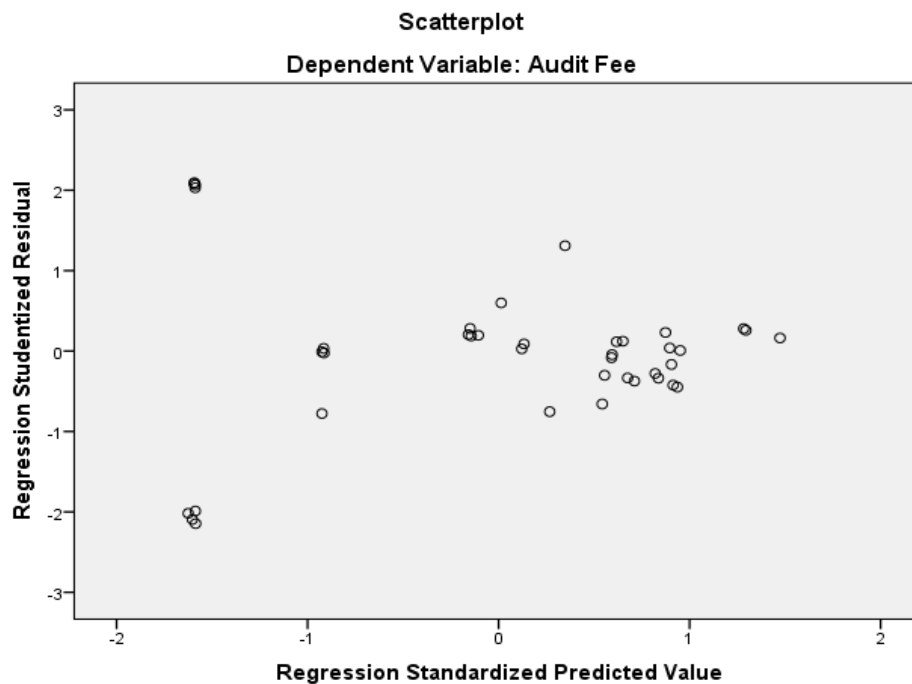
a. Dependent Variable: Audit Fee

Sumber: data diolah SPSS versi 25, 2026

Berdasarkan table 2 seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Kondisi ini membuktikan secara empiris bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antar variabel penjelas di dalam model

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan tahapan krusial dalam analisis regresi linear yang bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model penelitian.



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Sumber: data diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dipresentasikan melalui grafik scatterplot di atas, terlihat bahwa sebaran titik-titik data observasi pada grafik tersebut terpola secara acak dan tersebar secara merata, baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian, model regresi ini dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas statistik dan layak digunakan untuk melakukan prediksi serta menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara akurat tanpa terdistorsi oleh ketidakstabilan varians residual.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode berjalan (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Run Test* dengan signifikansi *Monte Carlo*, yang hasilnya tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test**

			Unstandardized Residual
Test Value ^a			,04785
Cases < Test Value			20
Cases >= Test Value			20
Total Cases			40
Number of Runs			13
Z			-2,403
Asymp. Sig. (2-tailed)			,016
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,013 ^b
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,010
		Upper Bound	,016

a. Median

b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: data diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *Monte Carlo Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 0,013. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan di mana nilai signifikansi *Monte Carlo* harus lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Ghozali (2018), menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kompleks dan realistis dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam regresi linier berganda, diasumsikan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel dependen dan semua variabel independen. Berikut disajikan tabel hasil dan model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,411	2,481		4,600	,000
Ukuran Perusahaan	,346	,098	,491	3,552	,001
DER	9,714E-6	,000	,034	,264	,793
Kompleksitas	,031	,023	,179	1,325	,194
RA	-1,634	1,020	-,215	-1,602	,118

a. Dependent Variable: Audit Fee

Sumber: data diolah SPSS versi 25, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.6 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 11,411 + 0,346X_1 + 9,714 E^{-6} X_2 + 0,031 X_3 - 1,634 X_4 + 2,481$$

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (t-test)

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dan nilai beta positif, yang mengindikasikan bahwa variabel ini untuk sektor kesehatan subsektor *pharmaceuticals* merupakan penentu utama dalam penetapan *audit fee*. Sehingga hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima. Sedangkan, variabel risiko keuangan (X_2) dengan nilai signifikansi 0,793 ($> 0,05$), hal ini menjelaskan bahwa rasio utang perusahaan tidak memberikan tekanan signifikan terhadap beban kerja auditor yang mengakibatkan penentu kenaikan audit fee pada subsektor *pharmaceuticals*. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Selain itu, variabel kompleksitas (X_3) dengan nilai signifikansi 0,194 ($> 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa penambahan jumlah entitas anak perusahaan tidak meningkatkan alokasi sumber daya dan waktu audit, yang berujung pada kenaikan biaya audit. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Serta, variabel reputasi auditor (X_4) dengan nilai signifikansi 0,118 ($> 0,05$). Hal ini

mengonfirmasi bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit fee. Dalam penelitian ini, reputasi auditor bukan faktor penentu audit fee, sehingga hipotesis empat (H₄) ditolak

Uji Simultan (F-test)

Uji F bertujuan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang masuk dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan tabel hasil uji F

Tabel 5. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	267,388	4	66,847	7,510	,000 ^b
	Residual	311,547	35	8,901		
	Total	578,935	39			

a. Dependent Variable: Audit Fee

b. Predictors: (Constant), RA, DER, Kompleksitas, Ukuran Perusahaan

Sumber: data diolah SPSS versi 25,2026

Data pada tabel diatas memperlihatkan nilai F-hitung sebesar 7,510 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil nilai signifikansi tersebut lebih kecil 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan, risiko keuangan, kompleksitas, dan reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit fee*. Hasil ini membuktikan bahwa meskipun secara parsial beberapa variabel tidak dominan, namun secara kolektif seluruh faktor tersebut merupakan faktor yang menjelaskan kebijakan penentuan *audit fee*.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil Uji R-Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 ^a	,462	,400	2,98351	,473

a. Predictors: (Constant), RA, DER, Kompleksitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Audit Fee

Sumber: data diolah SPSS versi 25, 2026

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R² sebesar 0,462. Hal ini dapat diartikan bahwa pada perusahaan sektor kesehatan subsektor *pharmaceuticals*, penentu besaran *audit fee* dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, risiko keuangan, kompleksitas operasional, dan reputasi auditor sebesar 46,2%. Sementara itu, sisanya sebesar 53,8% (100% - 46,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti *audit tenure*, kualitas laba, atau keberadaan komite audit. Besarnya nilai determinasi ini menunjukkan bahwa model regresi yang dikembangkan memiliki daya penjelas yang cukup kuat untuk menggambarkan perilaku penentuan *audit fee* di sektor kesehatan subsektor *pharmaceuticals* Indonesia selama periode pengamatan.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Fee

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit fee pada perusahaan subsektor farmasi, dengan koefisien sebesar 0,346 dan nilai signifikansi 0,001, sehingga hipotesis pertama (H₁) diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti oleh penambahan biaya audit akibat tingginya kompleksitas operasional serta volume aset yang merepresentasikan tingkat kesulitan dan risiko audit. Fenomena tersebut selaras dengan teori keagenan yang memprediksi adanya korelasi positif antara besaran perusahaan sebagai proksi intensitas konflik keagenan dengan biaya jasa audit yang ditetapkan. Temuan ini diperkuat oleh studi Pertiwi (2019), Sibuea dan Arfianti (2021), Amelia et al. (2022), Ginting et al. (2022), Izzani dan Khafid (2022), serta Wahyuni et al. (2022) yang menegaskan kuantitas aset sebagai faktor penentu utama audit fee, meskipun terdapat perbedaan dengan temuan Juliya (2024) yang mendapati bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

Pengaruh Resiko Keuangan terhadap *Audit Fee*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko keuangan yang diprosikan dengan *Debt-to-Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit fee*, dengan koefisien sebesar $9,714E^{-6}$. Temuan ini secara mendasar tidak sejalan dengan Audit Risk Model yang memprediksi bahwa peningkatan rasio utang akan menaikkan risiko audit dan biaya audit. Pada subsektor farmasi di Indonesia, utang emiten cenderung dialokasikan untuk kegiatan produktif, seperti ekspansi dan modernisasi, sehingga auditor memandang risiko tersebut secara selektif berdasarkan kualitas aset yang mendasarinya, alih-alih hanya melihat nilai nominal rasio. Kondisi ini didukung oleh stabilitas permintaan layanan kesehatan pasca-pandemi yang mereduksi kekhawatiran auditor terhadap insolvensi klien, selaras dengan pandangan Ginting et al. (2022) serta Sibuea dan Arfianti (2021), meskipun bertentangan dengan temuan Izzani dan Khafid (2022) yang mendapati pengaruh negatif dan signifikan. Lebih lanjut, dari perspektif teori keagenan terkait moral hazard, risiko perusahaan tetap mendorong auditor untuk memperluas prosedur substantif sebagai premi risiko (*risk premium*) atas potensi litigasi, terutama ketika terdapat *debt covenant* yang ketat dan menuntut kualitas audit yang lebih tinggi.

Pengaruh Kompleksitas terhadap *Audit Fee*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasional (X_3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi 0,194 (lebih besar daripada 0,05), yang mengindikasikan bahwa kompleksitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit fee*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2023) serta Juliya (2024), tetapi bertolak belakang dengan studi Sari (2020), Sibuea dan Arfianti (2021), Amelia et al. (2022), dan Wahyuni et al. (2022). Secara teoretis, perspektif teori keagenan dan teori kontrak memprediksi bahwa tingginya kompleksitas entitas anak serta kontrak antarperusahaan menuntut cakupan audit dan keahlian yang lebih luas sehingga dapat memicu peningkatan biaya audit. Kendati demikian, dalam konteks subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kedua teori tersebut tidak terbukti memengaruhi *audit fee* akibat dominannya pendapatan yang bersumber dari kontrak BPJS bernilai material, yang mana kondisi ini lebih menuntut intensitas serta keandalan manajemen pada siklus pendapatan dan piutang daripada sekadar kompleksitas entitas.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Fee*

Variabel reputasi auditor (X_4) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,634 dengan nilai signifikansi 0,118 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besaran *audit fee*. Temuan ini secara teoritis bertolak belakang dengan *Signalling Theory*, yang memproyeksikan bahwa penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* oleh perusahaan sektor kesehatan subsektor farmasi berfungsi sebagai sinyal transparansi dan kualitas laporan keuangan guna mereduksi asimetri informasi, sehingga berimplikasi pada penetapan tarif audit yang lebih premium. Ketidakselarasan hasil ini dengan studi terdahulu seperti Pertiwi (2019), Sari (2020), serta Ginting dkk. (2022)—yang menyatakan reputasi auditor sebagai determinan utama biaya audit—diduga dipengaruhi oleh karakteristik spesifik sampel penelitian pada industri farmasi yang teregulasi secara ketat. Hal tersebut mendorong emiten untuk memprioritaskan jasa KAP *Big Four* sebagai upaya maksimalisasi fungsi monitoring tanpa menjadikan biaya sebagai variabel diferensiasi utama dalam pemilihan auditor.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Kompleksitas dan Reputasi Auditor secara Simultan terhadap *Audit Fee*

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang membuktikan bahwa secara simultan, variabel ukuran perusahaan, risiko keuangan, kompleksitas, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap penentuan *audit fee* pada perusahaan subsektor farmasi di Indonesia dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 46,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penetapan harga oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak didasarkan pada penilaian variabel tunggal secara atomistik, melainkan melalui evaluasi risiko bisnis yang komprehensif dan kolektif. Meskipun beberapa variabel tidak menunjukkan signifikansi secara parsial, kontribusi kolektifnya tetap memperkuat validitas model regresi, mencerminkan bahwa auditor melakukan penimbangan beban kerja yang kompleks—seperti intensitas jam kerja akibat struktur entitas yang luas dan jaminan kualitas global—di atas sekadar nilai nominal aset atau rasio leverage. Hal ini sejalan dengan argumentasi Sari (2020) mengenai kemampuan interpretasi hubungan simultan dalam penetapan biaya, sekaligus menegaskan bahwa di tengah

dinamika industri kesehatan periode 2021–2024, nilai intrinsik keahlian auditor dan kerumitan prosedural menjadi determinan utama dalam menentukan nilai kontrak audit demi menjaga integritas pelaporan di pasar modal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang memprediksi adanya korelasi positif antara besaran perusahaan sebagai proksi intensitas konflik keagenan dengan biaya jasa audit yang ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima.

Risiko keuangan yang diproksikan dengan *Debt-to-Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit fee*, sehingga H_2 ditolak. Hal ini dikarenakan utang emiten cenderung dialokasikan untuk kegiatan produktif, seperti ekspansi dan modernisasi, sehingga auditor memandang risiko tersebut secara selektif berdasarkan kualitas aset yang mendasarinya, alih-alih hanya melihat nilai nominal rasio. Kondisi ini didukung oleh stabilitas permintaan layanan kesehatan pasca-pandemi yang mereduksi kekhawatiran auditor terhadap insolvensi klien

Kompleksitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit fee*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Dalam konteks subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, variabel ini tidak terbukti memengaruhi *audit fee* akibat dominannya pendapatan yang bersumber dari kontrak BPJS bernilai material, yang mana kondisi ini lebih menuntut intensitas serta keandalan manajemen pada siklus pendapatan dan piutang daripada sekadar kompleksitas entitas

Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besaran *audit fee*. Temuan ini secara teoritis bertolak belakang dengan Signalling Theory, yang memproyeksikan bahwa penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four oleh perusahaan sektor kesehatan subsektor farmasi berfungsi sebagai sinyal transparansi dan kualitas laporan keuangan emiten. Hal utama memprioritaskan jasa KAP Big Four sebagai upaya maksimalisasi fungsi monitoring tanpa menjadikan biaya sebagai variabel diferensiasi utama dalam pemilihan auditor

Secara simultan, variabel ukuran perusahaan, risiko keuangan, kompleksitas, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap penentuan *audit fee* pada perusahaan subsektor farmasi di Indonesia dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 46,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penetapan harga oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak didasarkan pada penilaian variabel tunggal secara atomistik, melainkan melalui evaluasi risiko bisnis yang komprehensif dan kolektif

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Puspitosarie, E., & Hasan, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Perusahaan dan Resiko Perusahaan terhadap Audit Fee. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 1(4), 277-288.
- Amelia, R., Abbas, D., Hamdani, & Hakim, M. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Fee Audit. *Jumma45: Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 205-223.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2018). Ihyaul Ulum (FE Universitas Muhammadiyah Malang). *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 19(19), 1-31.
- Ginting, M., Elisabeth, D., & Sianturi, J. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Resiko Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Fee Audit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 6(1), 49-63.
- Indonesia, I. A. (2017). *Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik*. IAPI.
- Izzani, A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan dan Resiko Perusahaan terhadap Audit Fee. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(1), 1-13.
- Juliya, M. (2024). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Risiko Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di JII Tahun 2019-2023). *Diploma Thesis, UIN Raden Intan*.
- Keuangan, O. J. (2017). Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017(a). i *Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. OJK.
- Keuangan, O. J. (2017). Peraturan OJK Nomor 75/POJK.04/2017(b). i *Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan*. OJK.
- Keuangan, O. J. (2022). Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022. i *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. OJK.
- Listiani, N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besaran Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 55-74.
- Mulyadi. (2017). *Auditing (Edisi ke-6, Jilid 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pertiwi, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor dan Audit Delay terhadap Audit Fee. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2), 315-327.
- Pratama, A. (2021). Komponen Kompleksitas Operasi dan Pengaruhnya terhadap Imbalan Jasa Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Konglomerasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 45-63.
- Renaningtyas, A. (2019). Analisis Pengaruh Tenure Audit, Ukuran Perusahaan dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(2), 73-80.
- Sari, S. (2020). Model untuk Menentukan Faktor Utama yang Digunakan untuk Mengukur Biaya Audit. *Global Financial Accounting Journal*, 4(2), 19-30.
- Sibuea, K., & Arfianti, R. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Resiko Perusahaan terhadap Audit Fee. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 126-140.
- Wahyuni, E., Abbas, D., Hamdani, & Basuki. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Resiko Perusahaan terhadap Fee Audit. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 121-145.